

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting atau balita pendek adalah salah satu kejadian masalah gizi yang dialami balita saat ini di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% menjadi 21,6%. Sedangkan prevalensi stunting di Jawa Barat yaitu 20,2% walaupun prevalensinya menurun, tetapi prevalensinya masih cukup tinggi (melampaui standar WHO 20%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Daerah Kabupaten Tasikmalaya memiliki kejadian stunting cukup tinggi dengan prevalensinya yaitu 27,2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022), salah satunya adalah Kecamatan Singaparna. Angka kasus stunting di Kecamatan Singaparna tahun 2022 yaitu mencapai 599 kasus, yang tersebar di dua puskesmas yaitu Puskesmas Tinewati dan Puskesmas Singaparna. Puskesmas Tinewati terdapat 256 kasus stunting sedangkan Puskesmas Singaparna mencapai 343 kasus (Puskesmas Singaparna, 2022).

Stunting yaitu kondisi gagal tumbuh pada seorang anak balita dapat terjadi akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal bayi setelah lahir, kondisi stunting baru terlihat setelah bayi berusia 2 tahun atau berusia 3 tahun (Rahmidini, 2020), untuk itu diperlukan upaya pencegahan melalui edukasi tentang pendidikan kesehatan Deteksi Dini Stunting.

Pendidikan kesehatan adalah intervensi yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan kader tentang Deteksi Dini Stunting. Merupakan sebagai salah satu intervensi dalam pengendalian Stunting. Pendidikan kesehatan Deteksi Dini Stunting dibutuhkan sebagai upaya untuk memperkuat penyebaran informasi yang akurat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader (Yani et al., 2019). Banyak media pendidikan kesehatan yang dapat dimanfaatkan seperti media ceramah, audio, media cetak, visual dan media audio visual. Penulis memilih menggunakan Audio Visual Aid (AVA), karena adanya dan perkembangan media Audio Visual Aid (AVA) ini tidak bisa dihindarkan mengingat kelebihanannya memberikan hasil yang lebih nyata serta meningkatkan retensi memori karena lebih menarik dan mudah diingat. Kelebihan – kelebihannya tersebut mampu menumbuhkan ketertarikan juga minat dalam penyuluhan sehingga tujuan penyuluhan tersebut dapat tercapai (Fitri & Fitriani, 2019).

Dalam buku (Rahayu et al., 2018) yang berjudul Study Guide “Stunting dan Upaya Pencegahannya” menjelaskan bahwa permasalahan stunting ini harus ditangani secara serius. Anak yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat berisiko pada menurunnya tingkat produktivitas (Rahayu et al., 2018). Beberapa faktor – faktor stunting yang mempengaruhi seperti pengaruh berat badan lahir rendah, pengaruh pendidikan ibu, pengaruh pendapatan rumah tangga, dan pengaruh sanitasi lingkungan (Apriluana & Fikawati, 2018).

Salah satu strategi terbaik untuk menurunkan frekuensi stunting di Jawa Barat adalah deteksi dini stunting. Pemantauan tumbuh kembang balita di posyandu merupakan cara yang tepat untuk menemukan masalah tumbuh kembang sejak dini. Skrining dan pemantauan rutin tinggi balita yang baik adalah langkah pencegahan awal yang utama. Kualitas kesehatan masyarakat akan meningkat berbanding lurus dengan seberapa baik pelayanan posyandu diberikan. Setiap kegiatan yang dilakukan di Posyandu harus memiliki agenda wajib yang meliputi proses penyaringan standar tinggi badan/usia (Adistie et al., 2018).

Posyandu adalah salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang dilakukan oleh, dari, dan bersama masyarakat dalam rangka memberdayakan dan mempermudah akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan ibu, bayi, dan balita. Tujuan Kementerian Kesehatan adalah mewujudkan masyarakat yang sehat, mandiri, dan berkeadilan dengan tujuan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat, termasuk swasta dan masyarakat madani. Pemanfaatan Posyandu dalam mengatasi masalah stunting sejalan dengan visi tersebut (Megawati & Wiramihardja, 2019).

Kader posyandu dapat menjadi wadah konsultasi masyarakat tentang status gizi anak terkait stunting dan sebagai penyalur informasi antara masyarakat dan pemerintah (Tampake et al., 2021). Kader Posyandu diharapkan dapat berperan aktif dalam kampanye promotif dan preventif serta berkembang menjadi penyuluh dan motivator masyarakat. Informasi yang

tidak sesuai tentang stunting tentunya dapat berdampak pada keadaan gizi anak, begitu pula sebaliknya (Megawati & Wiramihardja, 2019).

Stunting adalah status gizi berdasarkan indeks panjang/umur (PB/U) atau tinggi/umur (TB/U), dimana hasil pengukurannya berada pada ambang batas (Z-Score) - 2 SD sampai -3 SD (pendek) dan -3 SD (sangat pendek) dalam standar penilaian antropometri status gizi anak.

Kesalahan pengukuran harus diminimalkan, namun dalam praktiknya, prosedur yang dilakukan di posyandu hanyalah tindakan biasa tanpa mengetahui manfaat dan tujuan dari prosedur tersebut, sehingga upaya deteksi dini stunting dan pemberian pelayanan menjadi tidak ideal (Alindariani et al., 2022). Sebagai kemampuan kader dalam deteksi dini, dapat dilakukan melalui pengetahuan dan keterampilan kader untuk meminimalisir kesalahan saat pemeriksaan.

Desa Cikunir merupakan salah satu Desa di Wilayah Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Angka kasus stunting di Desa Cikunir yaitu urutan ke-5 di Kabupaten Tasikmalaya dengan anak yang terindikasi stunting sebanyak 107 orang (prevalensinya 21,6%). Desa Cikunir memiliki fasilitas pelayanan kesehatan posyandu balita yang aktif menjalankan pelayanan kesehatan pada balita. Jumlah kader pada 11 posyandu adalah 60 orang. Banyaknya jumlah anak di perlukan kompetensi yang memadai dalam upaya Deteksi Dini Stunting di Desa Cikunir. Sehingga di harapkan dapat dilakukan upaya penatalaksanaan segera pada anak yang terindikasi stunting.

Dilihat dari latar belakang di atas, bahwa pengetahuan dan keterampilan kader posyandu memiliki peran penting dalam pencegahan stunting. Sehingga penulis berminat melakukan penelitian tersebut. Disertai dengan data-data mendukung sebagai upaya pencegahan dan upaya untuk menurunkan tren kasus, melalui pengetahuan dan keterampilan kader menggunakan media pendidikan kesehatan AVA yang bertema “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kemampuan Deteksi Dini Stunting Di Desa Cikunir”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kemampuan Deteksi Dini Stunting Pada Kader Kesehatan Di Desa Cikunir”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan deteksi dini stunting oleh kader posyandu.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden.
- b. Mengetahui rerata skor pengetahuan dan keterampilan sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
- c. Mengetahui rerata skor pengetahuan dan keterampilan setelah diberikan pendidikan kesehatan.

- d. Mengetahui perbedaan rerata skor pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah di berikan pendidikan kesehatan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan diadakannya penelitian ini yaitu:

1. Bagi Institusi Pendidikan Jurusan Keperawatan

Hasil yang didapatkan nantinya diharap bisa menjadi pengetahuan yang dapat menambah wawasan dan menjadi informasi awal untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Kader Posyandu

Hasil penelitian yang diharapkan sebagai evaluasi terhadap kemampuan kader dan sebagai upaya peningkatan kemampuan kader dalam deteksi dini status gizi anak di posyandu.

3. Bagi Peneliti

Hasil yang diperoleh dapat menjadi pengetahuan dan pengalaman berharga bagi peneliti mengenai pelaksanaan pendidikan kesehatan dan pengaruh terhadap kemampuan deteksi dini stunting oleh kader posyandu.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan deteksi dini stunting oleh kader posyandu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya adalah:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul	Kesimpulan
1.	Adistie F, Lumbantobing Marlianti M, Maryam Asriyani N, (2018)	Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan para kader kesehatan yaitu sebelum dilakukan kegiatan sebanyak 61,3% kader kesehatan yang memiliki pengetahuan yang baik dan setelah dilakukan kegiatan, kader kesehatan yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik meningkat menjadi sebanyak 93,5%. Hasil uji statistik menunjukkan ada peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan kader kesehatan setelah dilakukan intervensi melalui kegiatan pelatihan kader kesehatan dalam deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang pada anak ($p = 0,000$).
2.	Megawati & Wiramihardja, (2019)	Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting Di Desa Cipacing Jatinagor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 20% kader dengan pengetahuan kurang, setelah diberikan pelatihan jumlah menurun sebanyak 5%, jumlah kader yang memiliki pengetahuan baik bertambah menjadi 62% dari sebelumnya 30%. Persamaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengetahuan kader posyandu dalam stunting.
3.	Sutrio, Muliani U, Novika Y, (2021)	Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Deteksi Dini Kejadian Stunting di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran	Hasil dari penelitian ini yaitu pelatihan terbukti mampu meningkatkan kesadaran kader mengenai stunting, kader mampu melaksanakan deteksi dini stunting dengan menggunakan KMS dan grafik pertumbuhan, dan mampu mengedukasi masyarakat tentang pencegahan stunting. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terkait kesadaran dan keahlian kader ketika melakukan deteksi dini stunting.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan lembar kuesioner pengetahuan, serta lembar observasi untuk mengetahui keterampilan deteksi dini stunting, dan intervensi penelitian yang digunakan adalah pendidikan kesehatan menggunakan media video. Kebaharuan pada penelitian ini yaitu Media Audio Visual Aid yang dikembangkan sendiri oleh peneliti sesuai dengan rencana yang disusun sebelumnya.